



Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Batik Solo di Chiang Mai University Thailand sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa dan Budaya Indonesia

Training on the Preparation of Indonesian Teaching Materials for Foreign Speakers Based on Solo Batik at Chiang Mai University Thailand as a Form of Internationalization of Indonesian Language and Culture

Kundharu Saddhono^{1*}, Muhammad Rohmadi², Ani Rakhmawati³, Suhailee Sohnu⁴

¹⁻³Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴Chiang Mai University, Thailand

*Penulis korespondensi: kundharu_s@staff.uns.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 07 November 2025;

Terbit: 17 November 2025;

Keywords: *Teaching Materials; Indonesian for Foreign Speakers; Solo Batik; Chiang Mai University; Internationalization.*

Abstract: *The internationalization of the Indonesian language and culture has become a crucial strategy in strengthening cultural diplomacy in the Southeast Asian region, particularly through the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program. As a strategic partner country, Thailand hosts several universities that offer BIPA programs, including Chiang Mai University. However, a key challenge in implementing BIPA instruction abroad is the limited availability of contextual teaching materials that specifically reflect the richness of Indonesian culture. This study aims to examine the process and outcomes of a training program on the development of BIPA teaching materials based on Solo Batik for students at Chiang Mai University as a concrete form of Indonesia's language and cultural internationalization. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation during the training sessions, semi-structured interviews with facilitators and participants, and document analysis of the teaching materials developed. The findings reveal that the training not only enhanced students' understanding of the structure and functions of the Indonesian language but also fostered their appreciation of the cultural values embedded in the motifs, philosophy, and production process of Solo Batik. The students successfully produced creative, contextual, and learner-oriented teaching material prototypes, such as visual modules, interactive dialogues, and culture-based worksheets. These findings highlight the importance of integrating local culture into the development of BIPA teaching materials as an effective strategy for expanding the global reach of the Indonesian language. Consequently, this training serves as a collaborative model that can be replicated in other countries to support the sustainable internationalization of Indonesia's language and cultural policies.*

Abstrak

Internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia telah menjadi strategi penting dalam memperkuat diplomasi budaya di kawasan Asia Tenggara, khususnya melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Sebagai negara mitra strategis, Thailand memiliki beberapa universitas yang menyelenggarakan program BIPA, termasuk *Chiang Mai University*. Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA di luar negeri adalah keterbatasan ketersediaan bahan ajar kontekstual yang secara spesifik mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan hasil dari program pelatihan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis Batik Solo bagi mahasiswa *Chiang Mai University* sebagai wujud konkret internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,

dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama sesi pelatihan, wawancara semi-terstruktur dengan fasilitator dan peserta, serta analisis dokumen terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap struktur dan fungsi bahasa Indonesia, tetapi juga menumbuhkan apresiasi mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif, filosofi, dan proses pembuatan Batik Solo. Para mahasiswa berhasil menghasilkan prototipe bahan ajar yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajar, seperti modul visual, dialog interaktif, dan lembar kerja berbasis budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar BIPA sebagai strategi efektif untuk memperluas jangkauan global bahasa Indonesia. Dengan demikian, program pelatihan ini menjadi model kolaboratif yang dapat direplikasi di negara lain untuk mendukung keberlanjutan internasionalisasi kebijakan bahasa dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing; Batik Solo; Universitas Chiang Mai; Internasionalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama di kawasan Asia Tenggara yang memiliki hubungan erat secara geopolitik, ekonomi, dan budaya dengan Indonesia (Yustiningrum, *et al.*, 2024). Peningkatan ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia, tetapi juga melalui penguatan infrastruktur pendidikan dan kebijakan kebahasaan yang mendukung penyebaran Bahasa Indonesia ke berbagai negara (Saddhono, 2011). Pemerintah Indonesia, melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta kerja sama antarnegara, secara aktif mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bagian dari diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memperkuat posisi Indonesia dalam jejaring regional maupun global (Ramdhan, 2024). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pemersatu identitas budaya nasional yang ditawarkan kepada dunia internasional sebagai jendela masuk ke dalam peradaban Nusantara.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi medium strategis dalam menjalankan misi tersebut (Asteria, *et al.*, 2025). Melalui BIPA, Bahasa Indonesia diajarkan kepada mahasiswa, akademisi, diplomat, dan masyarakat umum di berbagai negara, dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural (Saddhono, 2024). Program ini secara efektif menjembatani pemahaman lintas budaya dan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, seperti kesenian, sastra, kuliner, dan tradisi lokal, kepada komunitas internasional (Saddhono, 2015). Kurikulum BIPA umumnya dirancang dengan integrasi antara pembelajaran bahasa dan konteks budaya, sehingga para pelajar asing tidak hanya menguasai struktur dan kosakata, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Saddhono, *et al.*, 2024). Melalui BIPA, Indonesia membangun jalinan empatik dan dialogis dengan negara-negara mitra, menciptakan

hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memperkuat dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Thailand menjadi salah satu negara yang menunjukkan respons positif dan antusiasme tinggi terhadap penyelenggaraan program BIPA. Sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Thailand, seperti Chiang Mai University, Thammasat University, dan Chulalongkorn University, telah menjalin kerja sama resmi dengan lembaga kebahasaan dan kebudayaan Indonesia untuk membuka kelas-kelas BIPA bagi mahasiswa mereka (Rakhmawati, *et al.*, 2024; Ambarwati, *et al.*, 2023). Keberadaan program BIPA di institusi-institusi ini tidak hanya sebagai bentuk kerja sama akademik, tetapi juga sebagai wujud pengakuan terhadap pentingnya Bahasa Indonesia dalam dinamika sosial dan ekonomi regional (Suhita, *et al.*, 2024). Di Chiang Mai University, misalnya, kelas BIPA tidak hanya diikuti oleh mahasiswa program studi Asia Tenggara, tetapi juga menarik minat mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang melihat potensi besar dalam penguasaan Bahasa Indonesia untuk kepentingan studi, penelitian, dan pengembangan karier. Melalui kerja sama ini, Thailand dan Indonesia membangun jembatan komunikasi antarbangsa yang kokoh, berlandaskan pendidikan dan saling pengertian budaya.

Di tengah maraknya program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara, pemanfaatan kekayaan budaya Indonesia sebagai sumber pembelajaran belum sepenuhnya dioptimalkan (Dewi, 2024). Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar namun masih jarang digunakan secara sistematis dalam pengajaran BIPA adalah batik, khususnya *Batik Solo* (Saddhono, *et al.*, 2024). Batik bukan sekadar produk seni tekstil, melainkan sebuah entitas budaya yang kompleks dan kaya akan nilai-nilai lokal. Di dalam selembar kain batik tersimpan narasi sejarah, filosofi kehidupan, ekspresi sosial, serta struktur simbolik yang dapat menjadi pintu masuk bagi mahasiswa asing untuk memahami cara pandang dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran BIPA, bahan ajar yang digunakan sering kali masih bersifat umum dan kurang menggali secara mendalam warisan budaya lokal sebagai konteks belajar. Hal ini menjadi celah yang dapat diisi melalui pengembangan bahan ajar tematik yang lebih kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan dikemas secara menarik.

Batik Solo memiliki karakteristik khas yang sangat potensial untuk diangkat dalam bahan ajar, baik dari sisi visual, naratif, maupun filosofis. Motif-motif seperti *Sido Mukti*, *Truntum*, dan *Parang Kusumo* bukan hanya indah secara estetika, tetapi juga menyimpan makna tentang harapan, cinta, perjuangan, dan kehidupan yang seimbang. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan narasi pembelajaran yang menggugah empati dan minat belajar mahasiswa asing.

Selain itu, kosakata yang berkaitan dengan proses membatik, jenis motif, teknik pewarnaan, serta konteks sosial penggunaan batik dapat memperluas ranah linguistik mahasiswa BIPA secara tematik dan fungsional. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menghadirkan model pembelajaran yang memadukan pengajaran bahasa dan budaya secara utuh. Inovasi bahan ajar berbasis *Batik Solo* tidak hanya akan memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai simbol identitas nasional yang diperkenalkan secara aktif dalam arena pendidikan internasional.

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan akan model pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual dan bermuatan budaya. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pelatihan penyusunan bahan ajar BIPA berbasis *Batik Solo* kepada mahasiswa Chiang Mai University, Thailand, yang tengah mempelajari Bahasa Indonesia. Pelatihan ini bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa yang tidak hanya berorientasi pada aspek struktural—seperti tata bahasa dan kosakata—tetapi juga pada dimensi kultural yang hidup dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan mengangkat *Batik Solo* sebagai fokus tematik, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dari dan mencerminkan cara hidup, nilai, serta sejarah masyarakat penuturnya. Kegiatan ini menggabungkan teori, praktik, dan refleksi budaya dalam satu rangkaian yang terintegrasi dan aplikatif.

Melalui pelatihan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya meningkat kompetensinya dalam penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi juga mengembangkan apresiasi yang mendalam terhadap kekayaan budaya Indonesia. Pembelajaran yang berbasis *Batik Solo* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melihat bahasa sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas—yang mencakup simbol, narasi, dan filosofi lokal. Proses penyusunan bahan ajar yang melibatkan aspek visual, naratif, dan historis dari batik memungkinkan mahasiswa untuk membangun hubungan emosional dan intelektual dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi sarana strategis untuk mendorong internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat diplomasi kebudayaan Indonesia di Thailand serta memperluas jejaring pengajaran BIPA yang responsif terhadap konteks budaya dan kebutuhan pembelajar internasional.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tiga tahapan utama, yaitu:

Persiapan dan perancangan bahan ajar

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan secara daring, memanfaatkan teknologi konferensi video melalui platform Zoom dan sistem pembelajaran digital Learning Management System (LMS) milik Chiang Mai University. Pemanfaatan teknologi ini menjadi solusi yang strategis dan efisien dalam menjembatani jarak geografis antara tim pengabdian dari Indonesia dengan peserta pelatihan di Thailand (Fauzi, et al., 2023). Penggunaan LMS memungkinkan penyampaian materi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, termasuk penugasan, diskusi, dan penilaian hasil kerja peserta secara daring (Mukhibun & Saddhono, 2023). Sementara itu, sesi sinkron melalui Zoom digunakan untuk penyampaian materi secara langsung, tanya jawab, dan diskusi interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara real-time antara fasilitator dan peserta. Pola pelaksanaan ini tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar berbasis teknologi yang relevan dengan era digital saat ini (Angga & Muhtar, 2022).

Pada tahap persiapan, tim pengabdian merancang modul pelatihan yang komprehensif dan aplikatif, dengan mengacu pada prinsip-prinsip pedagogi pengajaran BIPA (Fitria, 2023). Modul tersebut disusun dalam tiga komponen utama: pertama, pemahaman dasar mengenai teori-teori pembelajaran BIPA yang meliputi pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berbasis budaya; kedua, pengenalan dan analisis karakteristik bahan ajar tematik yang sesuai untuk mahasiswa asing, baik dari aspek linguistik, visual, maupun budaya; dan ketiga, penggalian unsur-unsur budaya dalam batik, terutama yang berasal dari Solo, seperti motif *Sido Mukti*, *Parang Kusumo*, dan *Truntum*. Narasi-narasi filosofis di balik motif batik tersebut diolah menjadi sumber belajar yang dapat digunakan untuk memperkaya konteks pembelajaran bahasa (Salsabila, et al., 2024). Penyusunan buku ini melibatkan lintas keahlian dari bidang pendidikan bahasa, budaya Jawa, dan teknologi pembelajaran, sehingga materi yang dihasilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa BIPA di tingkat universitas.

Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Tematik

Tahap kedua dari rangkaian kegiatan pengabdian ini menjadi inti pelaksanaan program, yaitu pelatihan intensif selama tiga hari berturut-turut yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi di Chiang Mai University yang tengah mengikuti kelas BIPA. Para peserta berasal dari latar belakang akademik yang beragam, seperti studi Asia Tenggara,

pendidikan, komunikasi, dan seni budaya, sehingga pelatihan ini diwarnai dengan interaksi multidisipliner yang memperkaya perspektif dalam proses belajar-mengajar. Setiap sesi pelatihan dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan menstimulasi kreativitas peserta dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran BIPA. Pelatihan dilakukan dalam suasana yang dialogis dan kolaboratif, di mana fasilitator tidak bertindak sebagai pengajar satu arah, melainkan sebagai mitra diskusi yang membimbing peserta dalam mengeksplorasi ide, menyusun konten, dan merefleksikan proses belajar mereka (Utama, et al., 2024).

Sesi pertama difokuskan pada pengenalan kosakata tematik yang berkaitan dengan dunia perbatikan, khususnya batik khas Solo. Para peserta dikenalkan pada berbagai istilah penting, seperti *canting*, *malam*, *motif*, *pewarnaan alami*, serta nama-nama motif populer seperti *Sido Mukti*, *Parang Rusak*, dan *Truntum*, beserta makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Yogi, et al., 2024). Pengayaan kosakata ini tidak sekadar dilakukan secara hafalan, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam bentuk teks deskriptif dan aktivitas interaktif seperti permainan kosakata, tanya-jawab, dan diskusi kelompok (Nazir, et al., 2024). Para peserta juga diberi kesempatan untuk menganalisis teks otentik mengenai batik, baik dalam bentuk artikel pendek, deskripsi katalog batik, maupun video dokumenter, sehingga mereka dapat memahami cara penggunaan kosakata tersebut dalam konteks aktual. Pendekatan ini memfasilitasi penguatan pemahaman bahasa sekaligus menanamkan wawasan budaya yang menyeluruh (Yulianeta & Amandangi, 2021).

Sesi kedua dan ketiga diarahkan pada kegiatan produksi, yakni penyusunan dialog dan narasi berbasis tema batik, serta simulasi penggunaannya dalam kelas BIPA. Dalam sesi penyusunan, peserta bekerja secara berkelompok untuk membuat skenario pembelajaran yang mengintegrasikan kosakata dan nilai budaya batik ke dalam format yang komunikatif, seperti percakapan antara turis dan pembatik, cerita naratif tentang pengalaman pertama mengikuti workshop batik, atau wawancara imajinatif dengan pelaku industri batik lokal. Setelah itu, setiap kelompok melakukan simulasi kelas, memainkan peran sebagai pengajar dan pelajar BIPA, untuk menguji efektivitas bahan ajar yang mereka buat. Fasilitator memberikan umpan balik terkait aspek kebahasaan, kelogisan alur cerita, tingkat kesesuaian dengan tingkat kemampuan BIPA, dan kekuatan pesan budaya yang disampaikan (Dahlan, 2025). Melalui sesi ini, peserta tidak hanya belajar teori dan konsep, tetapi juga mengalami langsung dinamika pengajaran dan tantangan dalam merancang materi ajar yang bermakna, komunikatif, dan berbudaya.

Evaluasi dan Pendampingan

Tahap terakhir dari kegiatan pelatihan ini adalah evaluasi dan pendampingan, yang dirancang sebagai fase penutup sekaligus penguatan hasil belajar peserta (Khairunnisa, 2023). Dalam tahap ini, seluruh peserta diberikan tugas akhir berupa pembuatan satu unit bahan ajar tematik berbasis *Batik Solo* yang harus mencerminkan integrasi antara aspek linguistik dan kultural dalam pengajaran BIPA. Unit bahan ajar tersebut harus memuat komponen seperti tujuan pembelajaran, daftar kosakata, teks utama (dialog atau narasi), latihan kebahasaan, serta aktivitas pemahaman budaya yang relevan. Peserta diberi kebebasan untuk memilih media pendukung yang mereka anggap sesuai, mulai dari gambar ilustratif, video pendek, hingga desain lembar kerja interaktif. Setelah menyusun bahan ajar, setiap kelompok atau individu mempresentasikan hasilnya di hadapan tim pengabdian dan peserta lain dalam sesi pleno yang terbuka dan dialogis. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif menyangkut kejelasan penyajian, kesesuaian konteks budaya, kelogisan penyusunan materi, serta inovasi dalam penggunaan media pembelajaran (Jayantini, 2024).

Evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan dilakukan dengan pendekatan campuran, yakni melalui instrumen kuantitatif berupa kuesioner dan pendekatan kualitatif melalui refleksi tertulis peserta. Kuesioner disusun untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam aspek-aspek seperti pemahaman materi, relevansi konten, peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar, serta kepuasan terhadap metode fasilitasi dan media yang digunakan. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas peserta (lebih dari 90%) merasa bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman baru dalam memahami Bahasa Indonesia melalui pendekatan budaya. Sementara itu, refleksi kualitatif yang ditulis secara bebas oleh peserta menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara kontekstual, serta memiliki apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya batik. Beberapa peserta bahkan menyatakan minat untuk melanjutkan eksplorasi tema budaya Indonesia lain dalam tugas akademik mereka. Tahap evaluasi dan pendampingan ini bukan hanya menutup rangkaian pelatihan secara formal, tetapi juga menjadi titik awal dari proses pembelajaran yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Nurakhim, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk *Pelatihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Batik Solo* ini memperoleh sambutan yang sangat positif dari mahasiswa Chiang Mai University, Thailand. Sejak tahap sosialisasi awal, para

peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap tema yang diusung, terutama karena kegiatan ini menawarkan pendekatan pembelajaran BIPA yang berbeda dan berakar pada kekayaan budaya Indonesia (Salama & Kadir, 2022). Jumlah peserta yang terdaftar mencapai 30 mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan, yang sebagian besar telah mengikuti kelas BIPA tingkat dasar hingga menengah. Kehadiran mereka secara konsisten selama rangkaian pelatihan menunjukkan komitmen dan minat yang besar terhadap pengembangan kompetensi bahasa Indonesia melalui pendekatan kontekstual dan budaya.

Pada sesi-sesi awal pelatihan, tampak bahwa mayoritas peserta masih terbatas dalam pengetahuannya mengenai batik, khususnya motif dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Batik Solo. Mereka mengenal batik sebatas sebagai kain bercorak khas yang sering diasosiasikan dengan pakaian resmi atau upacara adat di Indonesia. Pemahaman mereka belum menyentuh makna simbolis yang mendalam, seperti representasi nilai-nilai kehidupan, harapan, dan etika yang terkandung dalam motif seperti *Sido Mukti*, *Truntum*, dan *Parang Rusak*. Situasi ini menjadi dasar bagi fasilitator untuk memberikan penekanan khusus pada aspek kultural batik sebagai bagian penting dalam proses perancangan bahan ajar tematik (Ilawati & Nurlina, 2025).

Seiring berjalannya pelatihan, terjadi perkembangan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap relasi antara bahasa dan budaya. Pengenalan terhadap narasi-narasi batik dan filosofi di balik motifnya mampu memperkaya wawasan peserta mengenai konteks penggunaan kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, dalam diskusi mengenai motif *Truntum* yang bermakna cinta yang tumbuh kembali, peserta mulai memahami bagaimana suatu cerita budaya dapat dikaitkan dengan bentuk kalimat naratif dalam pengajaran BIPA (Putri, 2025). Mereka juga mulai mengeksplorasi berbagai cara menyisipkan konteks budaya ke dalam bahan ajar seperti melalui deskripsi visual, wawancara fiktif, dan cerita pendek tematik (Saddhono, 2016).

Keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam produk pembelajaran (Dewi, 2024). Pada sesi praktik, peserta dibimbing menyusun satu unit bahan ajar tematik berbasis Batik Solo yang mengintegrasikan kosakata, struktur kalimat, dan konteks budaya. Hasilnya menunjukkan kreativitas luar biasa; beberapa peserta menciptakan narasi berbasis cerita rakyat yang dikaitkan dengan motif batik, sementara yang lain merancang dialog pembelajaran yang menampilkan karakter pembatik dan wisatawan asing sebagai tokoh utama. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa asing.

Dampak kegiatan ini juga terasa dalam aspek sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh peserta (Defina, 2021). Mereka menjadi lebih menghargai budaya Indonesia dan menyadari bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya yang melingkupinya. Dalam sesi refleksi akhir, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini telah membuka pandangan baru mengenai cara mempelajari bahasa secara lebih utuh dan menyenangkan. Bahkan, ada peserta yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang batik sebagai bagian dari studi budaya Asia Tenggara. Temuan ini menjadi indikator bahwa pelatihan ini berhasil menanamkan tidak hanya keterampilan bahasa, tetapi juga kesadaran lintas budaya yang lebih luas (Chinnakum, *et al.*, 2024).

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini membuktikan bahwa integrasi antara pembelajaran bahasa dan unsur budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengajaran BIPA. Batik Solo sebagai warisan budaya Indonesia ternyata memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendalam secara filosofis (Wijaya & Purbantina, 2022). Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan mengangkat tema-tema budaya lainnya seperti musik tradisional, kuliner, dan kesusastraan lokal agar mahasiswa asing memiliki cakrawala yang lebih luas tentang Indonesia, tidak hanya sebagai bahasa, tetapi sebagai peradaban yang kaya dan kompleks.

Hasil evaluasi kegiatan pelatihan menunjukkan capaian yang sangat menggembirakan. Berdasarkan data kuantitatif dari kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta, tercatat bahwa lebih dari 90% mahasiswa menyatakan bahwa pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Para peserta menilai bahwa pendekatan pengajaran berbasis budaya, khususnya menggunakan Batik Solo sebagai bahan ajar, memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna. Mereka merasa pelatihan ini tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan yang lebih dalam terhadap budaya Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya sukses dari sisi pelaksanaan, tetapi juga berdampak nyata pada proses kognitif dan afektif peserta (Tamsuri, 2022).

Dari aspek keterampilan, para peserta menunjukkan kemampuan yang memadai bahkan cenderung meningkat dalam menyusun bahan ajar tematik berbasis budaya (Rofiuddin, *et al.*, 2021). Mereka mampu memadukan antara struktur linguistik Bahasa Indonesia seperti penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif dengan konten budaya yang otentik dan kontekstual. Beberapa peserta, misalnya, mengangkat kisah di balik motif *Sido Mukti* sebagai landasan cerita pendek untuk pembelajaran naratif (Aflaha, 2022; Kusrianto, 2021). Motif ini, yang bermakna harapan akan kehidupan rumah tangga yang sejahtera dan harmonis, digunakan sebagai inspirasi penulisan narasi yang disesuaikan dengan tingkat kebahasaan

mahasiswa BIPA tingkat dasar dan menengah (Balik, 2023). Kreativitas ini memperlihatkan adanya pemahaman terhadap pentingnya relasi antara bentuk bahasa dan makna budaya.

Selain itu, motif *Parang Kusumo* yang sarat makna filosofi perjuangan cinta dan keharmonisan digunakan oleh peserta sebagai tema dalam bahan ajar dialog (Lidiawaty, *et al.*, 2020). Mereka menciptakan skenario percakapan antara dua tokoh, misalnya seorang mahasiswa asing dan seorang pengrajin batik, yang membicarakan makna batik sebagai bentuk simbolik dari nilai kehidupan (Bagus, *et al.*, 2024). Dalam proses tersebut, peserta menyisipkan kosakata budaya, ungkapan ekspresif dalam Bahasa Indonesia, serta pemakaian struktur sintaksis yang tepat. Ini menjadi bukti bahwa pelatihan telah mendorong peserta untuk tidak hanya memahami makna literal bahasa, tetapi juga memperkaya konteks penggunaannya melalui narasi budaya yang hidup.

Tidak hanya berhenti pada penyusunan teks, para peserta juga mengembangkan media visual pendukung seperti ilustrasi motif batik, infografik tentang proses pembuatan batik, dan video pendek yang memvisualisasikan penggunaan batik dalam konteks sosial. Media-media ini dikembangkan untuk melengkapi bahan ajar tematik yang mereka rancang. Beberapa kelompok peserta bahkan berinisiatif membuat glosarium khusus berisi kosakata batik lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Thai dan Inggris (Ryan, 2021). Inisiatif ini mencerminkan adanya semangat kolaboratif dan kemampuan adaptasi peserta dalam menjembatani perbedaan budaya melalui pendekatan pedagogis yang kreatif dan interdisipliner.

Evaluasi kualitatif melalui sesi refleksi terbuka juga menunjukkan bahwa pelatihan ini menjadi momentum bagi peserta untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendekatan budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Mereka menyadari bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga jendela untuk memahami nilai, sejarah, dan identitas suatu bangsa (Hani'ah, & Saddhono, 2021). Dengan mempelajari makna di balik motif batik, peserta tidak hanya memahami kosakata atau struktur gramatikal, tetapi juga belajar bagaimana orang Indonesia mengekspresikan nilai hidupnya melalui simbol, warna, dan pola (Ar-Rasyid & Lestari, 2024). Pelatihan ini telah menciptakan ruang dialog antarbudaya yang produktif dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal seperti Batik Solo dalam pengajaran BIPA memberikan manfaat yang signifikan. Para peserta tidak hanya memperoleh manfaat kognitif dalam memahami bahasa, tetapi juga mengalami proses transformasi afektif dan sosial yang memperkaya wawasan mereka terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, model pelatihan semacam ini layak untuk direplikasi dalam konteks internasional lainnya sebagai strategi

internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia yang berbasis pada kekayaan lokal dan kekuatan naratif yang dimiliki setiap elemen budaya tradisional.

Salah satu aspek paling menarik dari hasil pelatihan ini adalah lahirnya beragam bentuk bahan ajar inovatif yang dikembangkan langsung oleh para peserta. Tidak sekadar berupa teks naratif atau dialog konvensional, bahan ajar tersebut mencerminkan kreativitas peserta dalam memadukan berbagai media dan pendekatan (Armawan, et al., 2023). Beberapa peserta menciptakan materi ajar yang menampilkan ilustrasi motif batik secara detail, lengkap dengan penjelasan makna simboliknya dalam Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran pelajar BIPA. Gambar-gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi pemicu diskusi yang melatih keterampilan berbahasa secara lisan dan tulisan. Integrasi media visual terbukti memperkuat daya tarik dan pemahaman peserta terhadap topik budaya yang diangkat.

Tidak hanya visual statis, peserta juga menyusun skenario pembelajaran yang menampilkan wawancara imajinatif antara mahasiswa asing dan tokoh pembatik tradisional (Zakaria & Nawawi, 2024). Wawancara tersebut disusun dalam bentuk dialog dua arah yang mengandung unsur tanya jawab seputar proses membatik, filosofi motif, dan nilai-nilai budaya Jawa yang terinternalisasi dalam karya batik. Dialog imajinatif ini tidak hanya melatih struktur percakapan sehari-hari dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga menghadirkan nuansa kultural yang kontekstual. Beberapa kelompok bahkan menyisipkan elemen pragmatik seperti ungkapan sopan santun, sapaan khas Jawa, serta peribahasa yang relevan, yang semakin memperkaya nuansa interkultural dalam bahan ajar mereka.

Inovasi lain yang patut diapresiasi adalah munculnya narasi berbasis pengalaman kultural (Manurung, et al., 2019). Dalam narasi ini, peserta menulis cerita dari sudut pandang seorang pelajar asing yang pertama kali mengunjungi Solo dan mengikuti workshop membatik. Narasi ini disusun dalam bentuk cerita pendek yang menggambarkan kekaguman tokoh terhadap proses membatik, interaksinya dengan masyarakat lokal, serta refleksi pribadinya mengenai filosofi batik yang menyentuh nilai kesabaran, ketekunan, dan keindahan dalam kesederhanaan (Raach & Bellemmeouche, 2024). Cerita-cerita semacam ini tidak hanya mengembangkan kemampuan deskriptif dan naratif dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi jembatan empatik antara budaya asal peserta dan budaya Indonesia yang sedang mereka pelajari.

Penggunaan berbagai pendekatan dan media ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong pembelajaran BIPA yang bersifat kontekstual dan komunikatif (Saddhono, et al., 2023). Para peserta tidak lagi memandang Bahasa Indonesia sebagai sekadar seperangkat aturan tata bahasa, tetapi sebagai bahasa hidup yang melekat pada nilai-nilai, praktik sosial,

dan ekspresi budaya masyarakat penuturnya. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena bahasa dipelajari melalui pengalaman, cerita, dan simbol budaya yang konkret dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna bagi pembelajar.

Lebih jauh, pengembangan bahan ajar semacam ini juga mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang kini banyak digunakan dalam pendidikan bahasa asing modern (Saddhono, et al., 2014). Dalam proyek ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga produsen konten yang aktif, reflektif, dan kreatif. Melalui tugas membuat bahan ajar yang otentik, mereka ditantang untuk melakukan eksplorasi budaya, menyeleksi materi, merancang strategi pembelajaran, dan menyampaikan materi dalam bentuk yang komunikatif. Proses ini melatih berpikir kritis, kolaboratif, dan kompetensi interkultural yang sangat penting dalam era globalisasi dan mobilitas antarbangsa.

Dengan demikian, hasil pelatihan ini memberikan bukti nyata bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis budaya dalam pengajaran BIPA mampu memicu inovasi dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa asing. Bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara pedagogis, tetapi juga memiliki nilai estetika dan kultural yang tinggi. Keberhasilan ini membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran serupa di institusi pendidikan lain yang menyelenggarakan program BIPA, sekaligus memperkuat posisi batik, khususnya Batik Solo, sebagai media diplomasi budaya Indonesia yang efektif, inspiratif, dan berdaya guna dalam ranah pendidikan internasional (Pratiwi, et al., 2024).

Dari sisi keberlanjutan program, pihak Chiang Mai University menunjukkan komitmen yang sangat positif terhadap pengembangan lebih lanjut hasil pelatihan. Setelah melihat antusiasme mahasiswa dan kualitas bahan ajar yang dihasilkan, fakultas yang membawahi program BIPA menyatakan ketertarikannya untuk menjadikan materi berbasis budaya Indonesia, khususnya yang dikembangkan dalam pelatihan ini, sebagai bagian dari kurikulum resmi semester berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak sesaat sebagai kegiatan temporer, melainkan memiliki pengaruh jangka panjang yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran di institusi tersebut. Keputusan ini juga memperkuat kerja sama akademik antara penyelenggara pelatihan dari Indonesia dengan lembaga pendidikan tinggi di Thailand, yang dapat menjadi model kemitraan internasional dalam diplomasi kebudayaan berbasis pendidikan.

Komitmen Chiang Mai University tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga diikuti oleh langkah konkret, seperti pembentukan tim kecil yang akan bertugas mengadaptasi dan menyusun ulang bahan ajar hasil pelatihan agar sesuai dengan silabus dan tingkat kompetensi

mahasiswa BIPA di berbagai jenjang. Pihak universitas juga mempertimbangkan untuk mengembangkan unit pembelajaran tematik lainnya yang mengangkat aspek-aspek budaya Indonesia, seperti musik tradisional, kuliner khas daerah, dan ritual adat, sebagai bagian dari rencana penguatan konten lintas budaya. Langkah ini sejalan dengan tren global dalam pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya literasi budaya sebagai bagian integral dari kompetensi komunikasi. Dengan demikian, universitas tidak hanya memfasilitasi penguasaan struktur bahasa, tetapi juga memperluas wawasan mahasiswa terhadap konteks sosial dan budaya yang menyertainya.

Lebih jauh, keberlanjutan program ini membuka peluang bagi pertukaran pengetahuan yang bersifat timbal balik antara dosen dan mahasiswa dari kedua negara. Dalam jangka panjang, Chiang Mai University merencanakan program kolaborasi dengan lembaga pendidikan di Indonesia dalam bentuk kuliah tamu daring, pertukaran pengajar, atau kolaborasi riset kecil yang fokus pada bahan ajar berbasis budaya. Model pelatihan yang telah dilaksanakan ini dapat direplikasi di universitas-universitas lain di Thailand yang menyelenggarakan program BIPA, sekaligus memperkuat peran Indonesia sebagai aktor aktif dalam membangun jejaring budaya dan bahasa di kawasan ASEAN. Melalui komitmen keberlanjutan seperti ini, internasionalisasi Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi slogan, tetapi hadir dalam praktik nyata yang bersifat edukatif, dialogis, dan saling memperkaya antarbangsa.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *Batik Solo* bagi mahasiswa Chiang Mai University Thailand telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat penguasaan kompetensi kebahasaan sekaligus memperdalam pemahaman peserta terhadap dimensi budaya Indonesia. Dengan mengintegrasikan motif-motif batik sebagai materi tematik, peserta pelatihan tidak hanya berlatih menggunakan struktur dan kosakata dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga terlibat dalam proses mengenali, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai kultural yang melekat dalam warisan tradisional tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, autentik, dan kontekstual. Lebih jauh, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran satu arah, tetapi menjadi ruang pertukaran budaya yang saling memperkaya antara Indonesia dan Thailand, yang terwujud melalui interaksi antarindividu dan narasi-narasi lintas budaya dalam proses pengembangan bahan ajar.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ini menjadi contoh konkret bagaimana proses internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia dapat dimulai dari upaya-upaya mikro yang berbasis komunitas dan interaksi nyata. Internasionalisasi tidak selalu harus diwujudkan melalui kebijakan berskala besar atau program diplomasi formal, tetapi juga dapat dimulai dari inisiatif akademik yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual seperti pelatihan ini. Pendekatan semacam ini menempatkan mahasiswa asing tidak hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif dalam penciptaan pengetahuan dan pemahaman budaya. Model pelatihan ini telah membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, warisan budaya lokal seperti batik dapat diangkat menjadi media pembelajaran lintas budaya yang efektif dan inspiratif, sekaligus memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia internasional.

Ke depan, pelatihan serupa memiliki potensi besar untuk direplikasi dengan topik-topik budaya Indonesia lainnya yang sama-sama kaya akan nilai edukatif dan kultural. Misalnya, tema tentang kuliner tradisional, musik daerah, kesenian pertunjukan, atau upacara adat dapat dijadikan bahan ajar tematik yang tak kalah menarik dan penuh makna. Diversifikasi topik bahan ajar akan memberikan variasi dalam pendekatan pengajaran BIPA sekaligus memperluas cakupan kompetensi antarbudaya mahasiswa asing. Pelatihan ini juga membuka peluang kerja sama yang lebih luas antara institusi pendidikan tinggi di Indonesia dengan universitas-universitas mitra di luar negeri, dalam rangka memperkuat jejaring kebahasaan dan kebudayaan regional. Dengan sinergi yang terencana dan berkelanjutan, pengajaran BIPA berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya model pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam diplomasi lunak Indonesia yang berakar pada kearifan lokal dan kekuatan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan melalui Program Kemitraan Masyarakat Internasional (PKMI-UNS) dengan nomor kontrak 370/UN27.22/PT.01.03/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Chiang Mai University, Thailand*, para mahasiswa peserta, serta mitra pengrajin batik Solo atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan “Batik Solo sebagai Inovasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing bagi Mahasiswa Chiang Mai University Thailand dalam Rangka Internasionalisasi Bahasa dan Budaya Indonesia.”

DAFTAR PUSTAKA

- Aflaha, R. A. (2022). Kajian filosofi motif batik Sidomukti pada kain pengantin adat Jawa. *Racana: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(2), 59–64.
- Ambarwati, A., Laksono, P. T., Wahyuni, S., & Sari, I. N. (2023). The needs of beginning Thai BIPA learners on Indonesian cultural content. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 239–246.
- Angga, A., & Muhtar, T. (2022). Relevansi pedagogik kritis dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5685–5691.
- Armawan, A., Atmowardoyo, H., & Baa, S. (2023). The implementation of multimodal pedagogies in teaching writing in Indonesian vocational high schools. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(2), 433–451.
- Ar-Rasyid, M. H. S., & Lestari, P. M. (2024). Motif Batik Ambarawa (Kajian Semiotika): Bentuk dan makna pada motif batik Ambarawa dalam kajian semiotika. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(1), 1–10.
- Asteria, P. V., Saksono, L., Surana, S., Parmin, J., Sariah, S., Pramesty, M. D., & Pawoko, M. W. (2025). Introduction to small talk as Indonesian society's communication culture for Chiang Mai University students. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–9.
- Bagu, S. P. V., Tanumihardja, N. A., & Michelle, M. (2024). Visualisasi Batik Parang Yogyakarta. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 250–258.
- Balik, A., Hetharie, Y., Uktolseja, N., Anggia, P., & Tulaseket, R. (2023). Registration of copyright as guarantee of batik motif legal protection (Comparison study of Indonesia, Malaysia and Thailand). *JILS*, 8, 1.
- Chinnakum, W., Intapan, C., Singvejsakul, J., Wongsirikajorn, M., Thongkaw, B., Eakkapun, P., & Chaiboonsri, C. (2024). The socio-economic impact of university in Thailand: Evidence from Chiang Mai University. *Economies*, 12(12), 339–345.
- Dahlan, A. (2025). Development of a computer-based interactive video formative feedback to improve students' conceptual understanding of static fluid.
- Defina, D. (2021). Pembelajaran BIPA yang menyenangkan: Keinginan pemelajar. *Salingka*, 18(2), 203–220.
- Dewi, A. N. (2024). Manajemen dan peluang pengadaan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di perguruan tinggi Islam: Tantangan dan strategi. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 282–292.
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Harto, B., Dulame, I. M., Pramuditha, P., & ST, S. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi di berbagai sektor pada masa Society 5.0. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitria, T. N. (2023). Introducing Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Method and challenges of teaching Indonesian as a foreign language (IFL). *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 205–224.

- Hani'ah, & Saddhono, K. (2021). The philosophy value of Madurese batik color as cultural education for the community. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 5(3), 651–664.
- Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan integrasi nilai budaya: Analisis bahan ajar BIPA terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 259–273.
- Jayantini, I. G. A. S. R. (2024). Strategi pengajaran BIPA untuk meningkatkan motivasi belajar. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 113–126.
- Kharunissa, R. (2023). Implementation of the formative assessment model in the development of mathematics learning evaluation at the elementary level. *EduMatika: Jurnal MIPA*, 3(2), 41–43.
- Kusrianto, A. (2021). *Motif batik klasik legendaris dan turunannya*. Penerbit Andi.
- Lidiawaty, B. R., Irawan, M. I., & Ginardi, R. V. H. (2020). The rate of seller correctness in naming Batik Solo pattern: Studied in Indonesian online marketplace. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 1, 80–93.
- Manurung, R. T., Zulfikar, A., Sari, I. N., Kurniasih, N., Saddhono, K., & Setiawan, Y. B. (2019). Internationalization of batik in the creative industry of Harajutik. In *ICLICK 2018* (pp. 9–13). Atlantis Press.
- Mukhibun, A., & Saddhono, K. (2023). The Indonesian confix pe- + -an in Thammasat University student descriptive text: Allomorph, usage, and grammatical meaning. *Aksis*, 7(2), 117–127.
- Nazir, N. M., Chear, S. L. S., Nordin, N., & Amiruddin, S. (2024). Pengajaran dan pembelajaran kontekstual di sekolah. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(6), 249–259.
- Nurakhim, B. (2024). Transformation of learning and intensive Indonesian language courses for foreign speakers in improving the quality of educational outcomes. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 1(1), 11–21.
- Pratiwi, E. D. N., Prastyo, D., & Sartika, S. B. (2024). Eksplorasi budaya Indonesia: Workshop Udeng Pacul Gowang dan Batik Eco Print dengan mahasiswa Universiti Malaya. *Journal of Social Community Services*, 1(2), 1–12.
- Putri, A. R. D. (2025). Model pembelajaran BIPA untuk menguatkan identitas budaya dan nasionalisme bagi anak diaspora. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1424–1444.
- Raach, E., & Bellemmouche, H. (2024). The role of experiential learning in teaching language skills. *JETT*, 15(3), 312–320.
- Rakhmawati, A., Saddhono, K., Suhita, R., Hastuti, S., Maalikh, M. D., Saputra, A. D., Wardana, M. A. W., & Supriyadi, H. (2024). Pendampingan mahasiswa Thammasat University Thailand dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dengan pelatihan membatik khas Surakarta. *Mengabdi: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama*

Masyarakat Учредители: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia, 2(6), 1–12.

- Ramdhan, W. (2024). Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya di kancanah internasional. *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 166–175.
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA daring tingkat pemula rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153–169.
- Ryan, È. (2021). The impact of home literacy on bilingual vocabulary development. *Bilingual Research Journal*, 44(1), 108–123.
- Saddhono, K. (2011). Discourse batik trade in Solo City: The role of sociolinguistic studies to enrich the treasure of Javanese culture. In *Reinventing the Indigenous Value of Batik-Kimono to Strengthen the Indonesia-Japan Relationship*, Solo, October 2–3, 2011 (p. 271).
- Saddhono, K. (2015). Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349–353.
- Saddhono, K. (2016). Teaching Indonesian as foreign language: Development of instructional materials based on Javanese culture with scientific-thematic approach. In *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 583–593).
- Saddhono, K. (2024, December). Bahasa Indonesia untuk dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai wujud pengabdian pada masyarakat menuju bahasa internasional. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021* (pp. 2–26).
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2024). Peningkatan kompetensi penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis budaya dan tradisi Jawa Tengah bagi dosen Thammasat University Thailand. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(4), 129–142.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Islahuddin, I., & Saputra, A. D. (2024). Penguatan kompetensi pembuatan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing berbasis budaya dan tradisi Jawa bagi dosen Fatoni University Thailand (FTU). *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 246–260.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Setiawan, B., Suhita, R., Rakhmawati, A., Hastuti, S., & Islahuddin, I. (2023). Corpus linguistics use in vocabulary teaching principle and technique application: A study of Indonesian language for foreign speakers. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 231–245.
- Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). The study of philosophical meaning of batik and kimono motifs to foster collaborative creative industry. *Asian Social Science*, 10(9), 52.
- Salama, P., & Kadir, H. (2022). Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91–99.

- Salsabila, V. T., Syaharani, A. D., Putri, R. F. M., Riyanto, N. R., Suprobo, P. W., & Saddhono, K. (2024). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui media kebudayaan “Keris” untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Suhita, R., Setiawan, B., Rohmadi, M., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2024). Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia pemandu wisata Thailand untuk pelancong dari Indonesia. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 1–17.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review penggunaan metode Kirkpatrick untuk evaluasi pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734.
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam pembelajaran BIPA: Pemanfaatan dodol Garut sebagai pengajaran kuliner yang menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20–31.
- Wijaya, F. F., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi budaya Indonesia melalui batik di Korea Selatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 147–172.
- Yogi, A. K., Yasinta, S. A., Akbar, R. N., Fauzani, S. R., & Saddhono, K. (2024). Warisan budaya dunia “Batik” sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 236–248.
- Yulianeta, Y., & Amandangi, D. P. (2021). Learning to write descriptive texts based on batik culture of BIPA students at the Indonesian Embassy in London. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(1), 29–40.
- Yustiningrum, R. E., Ramadhan, M. S., Anwar, D. F., Wuryandari, G., Alami, A. N., Prabaningtyas, R. R. F., & Elisabeth, A. (2024). Indo-Pasifik dalam politik luar negeri Indonesia: Dimensi geopolitik, geostrategi, & geoekonomi. Penerbit Andi.
- Zakaria, M. F., & Nawawi, M. A. A. M. (2024). Roleplay sebagai aktiviti bahasa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab: Roleplay as an activity in teaching and learning Arabic language. *Attarbawiy: Malaysian Online Journal of Education*, 8(2), 110–119.